ANALISIS DAMPAK PRODUKTIVITAS KERJA TERHADAP KESEJAHTERAAN KARYAWAN USAHA AYAM BROILER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

(Studi Kasus UD Mulya Rahardja Farm Yogyakarta)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Universitas Alma Ata Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Diajukan oleh

Gustara Hendra Praja

NIM : 122200030

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

SEKOLAH TINGGI ILMU AGAMA

UNIVERSITAS ALMA ATA

YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul:

ANALISIS DAMPAK PRODUKTIVITAS KERJA TERHADAP KESEJAHTERAAN KARYAWAN USAHA AYAM BROILER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

(Studi Kasus UD Mulya Rahardja Farm Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama: Gustara Hendra Praja

NIM: 122200030

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Yogyakarta,.....

Pembimbing I

(Abdul Salam, S.H.I., MA)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Universitas Alma Ata

(Abdul Salam, S.H.I., MA)

ABSTRAK

Tujuan penelian ini adalah untuk mengetahui produktivitas usaha ayam broiler dalam etika bisnis Islam di UD Mulya Rahardja Farm Yogyakarta dan juga untuk mengetahui dampak produktivitas usaha ayam broiler terhadap kesejahteraan karyawan dalam perspektif ekonomi islam di UD Mulya Rahardja Farm Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dipilihnya jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Hasil Penelitian ini adalah bisnis yang dilakukan UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta dalam aturan-aturan syari'ah. Aturan syari'ah dalam kegiatan bisnis dipaparkan pada etika bisnis Islam yang ada, yaitu: kesatuan (tauhid), keadilan, tidak melakukan monopoli, tanggungjawab, jujur, produk yang dijual halal, tidak melakukan praktek mal bisnis. Perusahaan yang menerapkan etika akan meningkatkan motivasi para pekerja, karena bekerja selain dituntut menghasilkan yang terbaik, juga diperoleh dengan cara yang baik pula.

Kata Kunci : Produktivitas, Etika Bisnis, Ayam Broiler

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Usaha peternakan unggas di Indonesia semakin berkembang, hal ini tercermin dari posisinya sebagai usaha yang handal, karena memberikan sumbangan terhadap peningkatan pendapatan, lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat dan penopang sektor industri. Pertumbuhan produksi ayam ras pedaging pada tahun 2005 – 2006 adalah sebesar 10,55 persen dan pada tahun 2006 - 2007 sebesar 6,64 persen. Kontribusi ayam ras pedaging terhadap produksi daging di Indonesia sejak tahun 2005 hingga 2007 selalu mendominasi. Produksi ayam ras pedaging pada tahun 2005 sebesar 44,5 persen dan tahun 2006 mencapai 43,5 persen, kemudian diikuti daging dari jenis sapi potong dan ayam buras. Produksi ayam ras pedaging yang cukup besar menggambarkan ketersediaan pasar dan pertumbuhan tingkat konsumsi terhadap komoditas tersebut.[1]

Salah satu faktor pendukung berhasilnya suatu usaha peternakan ayam broiler tersebut adalah pemasaran yang dilaksanakan dengan baik. Pemasaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengusahakan agar produk yang dipasarkan itu dapat diterima dan disenangi pasar. Suatu perusahaan besar dengan tingkat pemasaran yang telah meluas, tentunya membutuhkan suatu kemitraan dalam usahanya. Dengan membuat suatu jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih

[1] Prasetyo,S. 2008. *Pengaruh Harga Komoditas Substitusi Dan Komplementer Terhadap Permintaan Daging Ayam Ras Di Kabupaten Bogor*. (Skripsi). Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

dengan prinsip saling menguntungkan. Kerjasama tersebut tersirat adanya satu pembinaan dan pengembangan. Hal ini dapat terlihat karena pada dasarnya masing-masing pihak pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, sehingga akan saling melengkapi antara kedua belah pihak yang bekerjasama.[2]

Dalam menjalankan bisnis Islam, umat Islam dituntut melaksanakan sesuai dengan ketentuan. Aturan yang dimaksud adalah syari‟ah, hal itu didasarkan pada satu kaidah ushul "*al-aslu fi al-af'al atatqayyud bi hukmi asy-syar'i*," (bahwa hukum asal suatu perbuatan adalah terikat dengan hukum syara‟: baik yang wajib, sunnah, mubah, makruh atau haram). Maka dalam melaksanakan suatu bisnis harus senantiasa mematuhi dan tetap berpegang teguh pada ketentuan syariat, dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi organisasi bisnis.[3]

Salah satu organisasi bisnis yaitu industri kecil, Menurut Undang- Undang No.5 tahun 1984 tentang perindustrian. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Dalam industri kecil, upah dan produktivitas sangat berperan penting dalam perkembangan bisnis.Maka dari itu, upah dan produktivitas harus dikelola dengan baik agar bisnis bisa berjalan dengan lancar. Sedangkan bagi pengusaha harus tetap menjalin hubungan yang baik dengan pekerjanya.

---

[2] Ibid
[3] Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, Semarang: Walisongo Press, 2009, h. 85

Nilai-nilai Islam menghendaki para pengusaha memperlakukan pekerjanya seperti anggota keluarganya sendiri. Hal ini menuntut agar para pekerja diperlakukan dengan hormat dan kasih sayang serta kesejahteraan mereka harus dijamin. Idealnya tingkat upah riil dalam masyarakat muslim, paling tidak memungkinkan para karyawan dapat memenuhi semua kebutuhan pokoknya dan para anggota keluarganya dengan cara yang manusiawi. Namun pada kenyataannya, saat ini mash ada pengusaha yang memberikan upah tidak layak (upah dibawah UMR), serta upah yang dibayarkan tidak tepat waktu.[4]

Dalam penelitian ini, penulis sangat tertarik meneliti pada UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta, karena perusahaan tersebut merupakan salah satu industri kecil menengah yang belum memberikan upah karyawan sesuai standar upah yang berlaku. Hal ini juga dipertegas oleh pengelola UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta serta beberapa pekerja. Selain pemberian upah Islami yang diberikan belum optimal, penulis juga tertarik meneliti di UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta karena tingkat produktivitas kerja usaha ayam Broiler masih termasuk kategori rendah, dengan ditengarai masih adanya karyawan yang tidak disiplin dalam bekerja sebagai salah satu contoh keterlambatan masuk kerja, walaupun lokasi perusahaan yang mudah dijangkau.

[4] Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000

TINJAUAN PUSTAKA

1. Produktivitas dalam Perspektif Ekonomi Islam

   a. Pengertian Produktivitas

Produktivitas meruapakan keluaran atau hasil organisasi dengan masukan yang diperlukan. Menaikkan produktivitas dapat dilakukan dengan memperbaiki rasio produktivitas, dengan lebih banyak keluaran atau output yang lebih baik dengan tingkat masukan sumber daya tertentu. Produktivitas adalah kemampuan karyawan dalam berproduksi dibandingkan dengan input yang digunakan, seorang karyawan dapat dikatakan produktif apabila mampu menghasilkan barang atu jasa sesuai dengan harapan dalam waktu yang singkat atau tepat.[5]

Produktivitas merupakan fungsi dari efektifitas dan efisiensi. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien dalam penggunaan sumber daya, termasuk bahan, uang dan waktu, yang akan menghasilkan produktivitas yang relatif tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengertian produktivitas dapat diartikan: perimbangan antara semua faktor produksi yang akan memberikan keuntungan yang paling kecil atau dengan kata lain diartikan bahwa produktivitas kerja adalah perbandingan terbaik

[5] Farisul Adab. 2015. *Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Komitmen Organisasi, Retensi Karyawan Dan Produktivitas*. Jurnal Ekonomi Syariah. EQUILIBRIUM, Vol. 3, No. 1, Juni 2015

antara hasil yang diperoleh (output) dengan jumlah sumber kerja yang dipergunakan (input).[6]

Hasil yang diperoleh (output), dapat berupa:

1) Barang
2) Jasa
3) Kepuasan

Sedangkan sumber kerja yang digunakan (input), dapat berupa:

1) Tenaga
2) Mesin
3) Bahan
4) Tempat/ruang/pabrik
5) Perlengkapan
6) Tanah
7) Gedung

Produktivitas menurut dewan Produktivitas Nasional mengartikannya sebagai sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.[7]

Sinungan membagi pengertian produktivitas dalam 3 hal, yaitu:

1) Produktivitas adalah rasio dari apa yang dihasilkan (output) terhadap keseluruhan produksi yang dipergunakan (input)

---

[6] Sedarmayanti, 2004, *Pengembangan Kepribadian Pegawai*, Mandar Maju, Bandung, hal. 8

[7] Umar Husein, 2003, *Riset sumber daya manusia* ,PT Gramedia Pustaka Jakarta, hal 9.

2) Produktivitas pada dasarnya adalah sikap mental yang mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik dari pada kemarin,dan hari esok lebih baik dari hari ini.
3) Produktivitas merupakan interaksi terpadu secara resmi dari tiga factor esensial yaitu invertasi termasuk penggunaan pengetahuan dan teknologi serta riset, manajemen dan tenaga kerja.[8]

Menurut Klingner dan Nanbaldian yang dikutip oleh Faustino Cardoso Gomes, menyatakan bahwa produktivitas merupakan fungsi perbaikan dari usaha karyawan, yang didukung dengan motivasi yang tinggi,dengan kemampuan karyawan yang diperoleh melalui latihan-latihan.[9] Produktivitas yang meningkat, berarti performasi yang baik, akan menjadi motivasi pekerja pada tahap berikutnya.

Mengingat betapa pentingnya pengukuran produktivitas maka dapat dilihat manfaatnya seperti yang dikemukakan Muchdarsyah Sinungan:[10]

1) Akan meningkatkan kesadaran pegawai dan minatnya pada tingkat dan rangkaian produktivitas
2) Penempatan peerusahaan yang tetap seperti yang menentukan sasaran dan tujuan yang nyata dan perputaran informasi antara tenaga kerja dan manajemen secara periodik terhadap masalah yang saling berkaitan.

---

[8] Muchdarsyah Sinungan, 2000. *Produktivitas Apa dan Bagaimana Edisi 2*, Bumi Aksara, Jakarta , hal 16.

[9] Faustino Cardoso Gomes, 2003. *Manajemen Sumber daya Manusia edisi 2*, Andi Yogyakarta, hal 160.

[10] James. A.F. Stoner, 2006, *Manajemen*, Jakarta, Erlangga, Jakarta, hal. 281

Produktivitas secara umum diartikan sebagai hubungan antara keluaran (barang-barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang). Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Produktivitas menurut sudomo dkk, mempunyai berbagai pengertian antara lain yang terpenting adalah sebagai berikut:[11]

1) Produktivitas tidak lain rasio dari apa yang dihasilkan (output) terhadap keseluruhan faktor produksi yang digunakan (input)
2) Dewan produktivitas Nasional Indonesia merumuskan produktivitas adalah produktivitas pada dasarnya adalah sesuatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.
3) Produktivitas mengikutsertakan pendayagunaan secara terpadu sumber daya manusia dan ketrampilan barang modal, teknologi, manajemen, informasi. Energi dan sumber-sumber lain menuju kepada pengembangan dan peningkatan standar hidup untuk seluruh masyarakat melalui konsep produktivitas semesta/total.
4) Produktivitas adalah kekuatan pendorong (*driving force*) untuk mewujudkan kualitas hidup, pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial yang pada hakekatnya sasaran pembangunan nasional kita.

---

[11] Sudomo dkk, 2003, *manajemen Indonesia*, Pustaka Binawan Pressindo, Jakarta, hal. 72-73

Dengan perkataan lain produktivitas mendorong pertumbuhan, dan pertumbuhan adalah kemajuan. Untuk suatu negara ukurannya adalah Gross Domestek Bruto (GDB) sedangkan untuk perorangan diukur dengan *input per man hour*. Produktivitas sering diartikan sebagai kemampuan seperangkat sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan sesuatu atau perbandingan antara pengaorbanan (*input*) dengan penghasilan (*output*).

b. Faktor Penentu Produktivitas

Ada beberapa faktor yang menentukan besar kecilnya produktivitas suatu perusahaan, antara lain[12]:

1) *Knowledge*

Pengetahuan adalah akumulasi hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non formal yang memberikan kontribusi pada seseorang di dalam pemecahan masalah, daya cipta termasuk dalam melakukan atau menyelesaikan pekerjaan.

2) *Skills*

Ketrampilan adalah kemampuan dan penguasaan teknis operasional mengenai bidang tertentu, yang bersifat kekaryaan. Ketrampilan diperoleh melalui proses belajar dan berlatih.

[12] Sudomo dkk, 2003, *manajemen Indonesia*, Pustaka Binawan Pressindo, Jakarta, hal. 73

3) *Abilities*

Abilities atau kemampuan terbentuk dari sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang karyawan. Konsep ini jauh lebih luas, karena dapat mencakup sejumlah kompetensi.Pengetahuan dan ketrampilan termasuk faktor pembentuk kemampuan. Dengan demikian apabila seseorang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi, diharapkan memiliki ability yang tinggi pula.

4) *Attitude* dan *behaviors*

Sangat erat hubungannya antara kebiasaan dan perilaku. *Attitude* merupakan suatu kebiasaan yang terpolakan. Jika kebiasaan yang terpolakan tersebut memiliki implikasi positif dalam hubungannya dengan perilaku kerja seseorang maka akan menguntungkan.Arti yang dimaksudkan diatas, apabila kebiasaan-kebiasaan karyawan adalah baik, maka hal tersebut dapat menjamin perilaku kerja yang baik pula.

Misalnya seorang pegawai mempunyai kebiasaan tepat waktu, disiplin maka prilaku kerja juga baik, apabila diberi tanggungjawab akan menepati aturan dan kesepakatan. Jika kita berbicara tentang produktivitas tenaga kerja secara spesifik yang dimaksudkan ialah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja per satuan waktu. Sedangkan peran serta tenaga kerja disini ialah penggunaan sumber daya serta efisien dan

efektif.Perbandingan tersebut berubah dari waktu ke waktu, karena peran serta tenaga kerja selalu berubah pula oleh pengaruh berbagai faktor.

Diantara faktor-faktor yang besar pengaruhnya dapat disebutkan: tingkat pendidikan, keterampilan, disiplin, sikap dan etika kerja, motivasi, gizi dan kesehatan, tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan dan iklim kerja, hubungan industrial, teknologi, sarana produksi, manajemen, kesempatan berprestasi, kebijakan pemerintah dibidang produksi, investasi, perijinan, teknologi, moneter, fiskal, harga, distribusi dan lain-lain.[13]

Semakin kecil pengorbanan yang diperlukan untuk mencapai suatu target penghasilan (*output*) dikatakan sebagai kegiatan produktif, sebaliknya makin tinggi input yang diperlukan untuk mencapai penghasilan tertentu dikatakan kurang produktif.[14]

c. Peningkatan Produktivitas

Dalam membicarakan tentang lingkup produktivitas ini tidak terlepas dengan program-program produktivitas. Dalam hal ini memiliki keterkaitan dengan struktur organisasi, proses-proses organisasi dan prosedurprosedur pelaksanaan. Didalam setiap bidang pekerjaan, tercakup keberagaman teknik-teknik yang lebih spesifik. Penyempurnaan metode kerja, misalnya: akan memerlukan teknik

---

[13] Sulistiyani, Ambar Teguh dan Rosidah. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal 4

[14] Justin T. Sirait, 2006, *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, PT. Grasindo, Jakarta, hal. 248

telaah gerak dan waktu, penentuan metode kerja yang lebih baik, perancangan tempat kerja yang lebih efektif atau penciptaan prosedur baru.[15]

Penggantian usaha manusia dengan mesin bisa berarti penambahan alat baru agar karyawan dapat bekerja lebih efektif, atau berarti penggantian tenaga manusia dengan tenaga mesin sematamata. Tetapi, diantara bidang-bidang pekerjaan ini dapat tercipta hubungan yang erat sekali.Penggunaan alat yang lebih baik, misalnya, dapat menuntut pengembangan metode kerja yang lebih baik, peniadaan kebiasaan kerja yang tidak produktif lagi dan dalam manajemen personalia menuntut kegiatan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan baru.[16]

Peningkatan produktivitas dapat dilihat dalam tiga bentuk :

1) Jumlah produktivitas meningkat dengan menggunakan sumberdaya yang sama.
2) Jumlah produksi yang sama atau meningkat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang kurang.
3) Jumlah produksi yang jauh lebih besar diperoleh dengan pertambahan sumber daya yang relatif lebih kecil.

Meningkatnya Produktivitas bagi perusahaan mempunyai manfaat sebagai berikut:

---

[15] Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

[16] Bambang Kussriyanto, 2006. *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*, Jakarta: PT Gramedia.

1) Memperkuat daya saing perusahaan karena dapat memproduksi dengan biaya lebih rendah dan mutu produksi lebih baik.
2) Menunjang kelestarian dan perkembangan perusahaan karena dengan peningkatan produktivitas, perusahaan akan memperoleh keuntungan untuk investasi baru.
3) Meningkatkan standart hidup dan martabat karyawan beserta keluarga.
4) Menunjang terwujudnya hubungan kerja yang lebih baik.

Sedangkan pada tingkat individu meningkatnya produktivitas berarti [17]:

1) Meningkatnya pendapatan dan jaminan sosial lainnya. Hal tersebut akan memperbesar kemampuan (daya) untuk membeli barang dan jasa ataupun keperluan hidup sehari-hari dengan demikian kesejahteraan akan lebih baik. Dari segi lain, meningkatnya pendapatan tersebut dapat ditabung yang nantinya bermanfaat untuk investasi.
2) Meningkatnya hakekat dan martabat serta penyaluran terhadap potensi individu.
3) Meningkatnya keinginan berprestasi dan motivasi kerja.

Produktivitas kerja seorang karyawan biasa terwujud sebagai prestasi karyawan tersebut dilingkungan kerjanya. Dari sisi lain, produktivitas pada dasarnya adalah suatu sikap mental yang selalu

[17] *Ibid*

mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupn hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Peningkatan produktivitas merupakan pengertian relatif, melukisan keadaan saat ini yang lebih baik dibanding dengan keadaan masa lalu atau keadaan ditempat lain.

d. Bentuk Peningkatan Produktivitas

Peningkatan produktivitas pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk[18]:

1) Pengurangan sedikit sumber daya untuk memperoleh jumlah produksi yang sama.
2) Pengurangan sumber daya sekedarnya untuk memperoleh jumlah produksi yang lebih besar.
3) Penggunaan jumlah sumber daya yang sama untuk memperoleh jumlah produksi yang lebih besar.

Penggunaan jumlah sumber daya yang lebih besar untuk memperoleh jumlah produksi yang jauh lebih besar lagi.

e. Produktivitas dalam Islam

Sumber daya manusia merupakan potensi yang luar biasa dalam lembaga apapun. Di dunia kerja kita temukan bahwa seluruh sumber daya kecuali sumber daya manusia tunduk pada aturan-aturan dan sistem mekanisme untuk mencapai skala produktivitas yang telah direncanakan secara matang. Allah menjadikan kerja sebagai salah satu

[18] ibid

penentu kekhalifahan manusia dan menjadikan setiap bentuk kerja sebagai bagian dari ibadah, maka jelaslah bahwa dalam pandangan Islam manusia harus selalu produktif.[19] Sesuai dengan pengertian produktivitas mengandung substansi adanya efektifitas dan efisiensi, maka kita juga dapat melihat Islam sangat menganjurkan agar kita bisa efektif dan efisien dalam melakukan setiap pekerjaan. Hal ini dapat kita pahami dari ayat Al Qur'an dibawah ini, yaitu Surat Al-Isra ayat 27:[20]

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang yang pemboros adalah teman-teman setan, sedang setan itu kufur kepada Tuhannya". (QS. Al-Israa': 27).

Ayat berikut ini mengingatkan kepada manusia bahwa tujuan hidup sesungguhnya adalah untuk mempergunakan dan bekerja keras terhadap setiap jengkal tanah, dan meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat menyumbangkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi untuk masyarakat. Pengabdian kepada Allah yang

[19] Edy Sutrisno, 2011, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kencana, Jakarta, hal. 105
[20] QS. Al Isra ayat 27

sesungguhnya adalah berwujud sumbangan yang nyata dengan suatu karya nyata. Jadi ada 3 unsur yang harus ada agar sebuah produktivitas bisa kita raih secara optimal, tiga unsur tersebut telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Al-Anfal ayat 74:[21]

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ
ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّاۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٧٤

Artinya :

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.

2. Kesejahteraan Karyawan Secara Umum

Kesejahteraan dalam penelitian ini adalah pemberian upah dari perusahaan kepada karyawan. Menurut pasal 1 ayat 30 undang-undang ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

[21] QS. Al Anfal ayat 74

Gaji adalah balas jasa dalam bentuk uang yang diterima pegawai sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai seorang pegawai yang memberikan sumbangan dalam mencapai tujuan organisasi.Atau dapat juga dikatakan sebagai bayaran tetap yang diterima seseorang dari keanggotaannya dalam sebuah organisasi. Adapun upah adalah kata lain dari gaji yang sering kali ditunjukkan pada pegawai tertentu, biasanya pada pegawai bagian operasi. Oleh karena itu, gaji dan upah dimaknakan sama.[22]

Gaji dan upah sudah tentu merupakan salah satu alasan bagi seseorang untuk bekerja dan barang kali merupakan alasan yang paling penting diantara yang lain, seperti untuk berprestasi, berafiliasi dengan orang lain, mengembangkan diri atau untuk mengaktualisasikan diri.[23]

Berikut adalah definisi-definisi upah menurut Edwin, dkk dan Dewan Penelitian Pengupahan Nasional.

1) Edwin, dkk mendefinisikan upah adalah harga untuk jasa-jasa yang telah diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Upah adalah tujuan objektif kerja ekonomi.
2) Dewan Penelitian Pengupahan Nasional, mendefinisikan upah adalah suatu penerimaan sebagai suatu imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi yang dinyatakan dan dinilai

[22] Marihot Tua Efendi Hariandja, 2007. *Pengadaan, Pengembangan Dan Peningkatan Produktivitas Pegawai*, Jakarta: PT. Grasindo.
[23] Ibid

dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, UU, peraturan dan dibayarkan atas suatu dasar perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.[24]

1. Kesejahteraan Secara Islami

   a. Pengertian Kesejahteraan dalam Islam

Menurut Poerwadaminto yang dikutip oleh Abdul Salam kesejahtraan (sejahtera) diartikan sebagai keadaan yang aman sentosa, makmur atau selamat atau terlepas dari segala macam gangguan maupun kesukaran dan sebagainya. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, kesejajteraan Rakyat, kesejahteraan yaitu suatu kondisi seseorang atau masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan bersih, aman dan nyaman dan juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudanya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[25]

Dalam Islam kesejahteraan diartikan dengan *falah.* Menurut Mansur dan Al-Ashafani dalam Baidhway yang juga dikutip oleh Abdul Salam mengemukakan bahwa asal dari kata *falah* berarti abadi

---

[24] Justine T. Sirait, 2006. *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Jakarta: PT. Grasindo.

[25] Abdul Salam, 2010. *Analisis Pratek Bagi Hasil Antara Jurgan dan Nelayan Dalam Perpektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Indramayu).* Tesis. Progrram Studi Agama dan Lintas Budaya Minat Ekonomi Islam. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: UGM.

atau kekal (*al baqa'*); ia juga berarti kebahagiaan (*al-fauz*); kemenangan (*al-dzafar*) dan keberhasilan (*an-najah*) dalam kenikmatan dan kebaikan.[26] Beberapa ayat yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas ekonomi menyangkut larangan memakan harta riba dan larangan berbuat kikir, antara lain:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٣٠

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapatkan keberuntungan.[27]

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلۡإِيمَٰنَ مِن قَبۡلِهِمۡ يُحِبُّونَ مَنۡ هَاجَرَ إِلَيۡهِمۡ وَلَا
يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمۡ حَاجَةٗ مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤۡثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ
وَلَوۡ كَانَ بِهِمۡ خَصَاصَةٞۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٩

Artinya:

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ´mencintai´ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa

[26] *Ibid*
[27] Ali Imran (3) : 130

yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung.[28]

Di zaman modern sekarang ini, tidak ada manusia yang hidup sendiri dan terlepas dari pengaruh lingkungan di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Choumain yang dikutip oleh Abdul Salam menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia dapat dibedakan menurut :[29]

1) Kebutuhan manusia menurut jenisnya, yaitu:
   a) Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup.
   b) Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang lebih didasarkan kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, pujian ataupun meningkatkan kedudukan seseorang dipandang dari masyarakat sekitar.
2) Kebutuhan manusia menurut bentuknya, yaitu:
   a) Kebutuhan lahiriah adalah kebutuhan yang secara alami dirasakan oleh fisik atau jasmani.
   b) Kebutuhan rohaniah adalah kebutuhan pemenuhan keperluan yang rohaniyah sifatnya.

---

[28] Al- Hasyr (59):9

[29] Abdul Salam, 2010. *Analisis Pratek Bagi Hasil Antara Jurgan dan Nelayan Dalam Perpektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Indramayu).* Tesis. Progrram Studi Agama dan Lintas Budaya Minat Ekonomi Islam. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: UGM.

3) Kebutuhan manusia menurut sifatnya, yaitu:

a) Kebutuhan pokok yang artinya adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi sehingga menjamin manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara wajar.

b) Kebutuhan pelengkap adalah kebutuhan yang sifatnya melengkapi kebutuhan ppokok.

4) Kebutuhan manusia menurut waktunya, yaitu:

a) Kebutuhan sekarang adalah kebutuhan yang menurut waktunya harus dipenuhi sekarang juga, agar manusia tidak memperoleh kesulitan.

b) Kebutuhan yang akan datang adalah kebutuhan yang dapat dipenuhi pada hari esok dan hari yang akan datang.

Al Qur'an menggariskan bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah terc apainya *falah* di hari akhir. Kehidupan akhirat merupakan kesinambungan dari realitas duniawi; apa yang diperoleh di akhirat merupakan balasan atas produktivitas selama di dunia. *Falah* duniawi mengantarkan manusia pada *falah* ukhrowi. Hal ini disebutkan dalam ayat :

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ
وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:
Apabila telah ditunaikan shalat. Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.[30]

Falah dalam konteks kehidupan dunia merupakan konsep yang luas. Dikatan luas karena ia meliputi kesejahteraan individu dan kesejahteraan kolektif. Al Qur'an mengisyaratkan dua kesejahteraan tersebut diantaranya dalam ayat:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:
Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh. Baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.[31]

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِى مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا۟ مِن
رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Artinya:
Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dam bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.[32]

Menurut Baedhowy yang dikutip oleh Abdul Salam bahwa dua ayat tersebut mengisyaratkan dua hal, yaitu :[33]

---

[30] QS. Al-Jumu'ah (62): 10
[31] QS. An-Nahl (16):97
[32] QS. Saba' (34): 15

1) Kesejahteraan individu, yang akan didapat jika beramal saleh (berbuat baik dan benar, melakukan kerja-kerja produktif dan profesional sesuai aturan Allah).
2) Kesejahteraan kolektif, misalnya kesejahteraan negara yang akan didapat jika rakyat berkecupan dengan rezeki Allah (harta yang didapat dengan jalan yang halal, baik dan benar) dan rakyat merasa syukur (merasa aman, tenteram, tidak gelisah, tidak tamak dan sebagainya).

b. Indikator Kesejahteraan Menurut Islam

Al Qur'an menggariskan bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah tercapainya *falah* di hari akhir kehidupan akhirat merupakan kesinambungan dari realitas duniawi; apa yang diperoleh di akhirat merupakan balasan atas produktivitas selama d duni. *Falah* duniawi mengantarkan manusia pada *falah* ukhrowi.[34]

Menurut Baedhowy yang dikutip oleh Abdul Salam kesejahteraan individu maupun kolektif akan menjadi tampak ketika beberapa hal berikut terwujud:[35]

1) *Al-baqa'* : ketahanan dan keberlangsungan hidup
2) *Al-ghina'* : kerja dan kelayakan hidup
3) *Al-izz* : kemuliaan dan harga diri.

---

[33] *Opcit, Abdul Salam, 2010*.
[34] *Ibid*
[35] *Ibid*

5) Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Islam

Kesejahteraan dalam literarur ekonomi, ternyata secara terminologi kesejahteraan memiliki banyak pengertian. Definisi “kesejahteraan” dalam sistem ekonomi kapitalis-konvensional merupakan konsep meterialis murni yang menafikan keterkaitan ruhaniah. Akan tetapi, sebagian mayarakat menginginkan kesejahteraan lahir dan batin, yang berarti bahwa kesejahteraan yang diinginkan adalah tidak menafikan dan mempunyai ketersinggungan dengan aspek ruhaniah. Konsep “kesejahteraan” yang memasukan tujuan kemanusiaan dan keruhaniaan, tentu akan berakibat pada keharusan mendiskusikan secara ilmu ekonomi apa hakekat tujuan kesejahteraan tersebut dan bagaimana merealisasikannya.[36]

Al Qur’an menjelaskan tentang kesejahteraan diantaranya dalam QS. Al Isra ayat 26:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya :

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”[37]

[36] Ahmad Yunaidi, 2011,*Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Islam.* Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia Volume 1,No. 1 Juni 2011/1432 H, Yogyakarta: STIA ALMA ATA

[37] QS. Al-Isra(17):26

Sesungguhnya aspek materi dan ruhaniah bagi kesejahteraan tidak independen satu dengan lainnya, tetapi keduanya sangat berhubungan erat. Tingkat keharmonisan kehidupan sosial akan meningkatkan produktivitas individu dalam pembangunan ekonomi dan dunia usaha, sedangkan keharmonisan kehidupan sosial akan membangun linkungan yang lebih kondusif bagi pemerintahan daerah yang lebih efektif serta meningkatkan pembangunan di segala bidang.[38]

Untuk mencapai konsep kesejahteraan tersebut, setiap orang baik sebagai anggota masyarakat atau dunia usaha, maupun sebagai bagian dari organisasi pemerintahan diharuskan mengorbankan kepentingan pribadi demi memenuhi kemaslatan sosial di lingkungan keluarga, dalam dunia usaha, hidup bermasyarakat atau di dalam bidang pemerintahan. Elama maksimalisasi kekayaan dan konsumsi adalah satu-satunya tujuan, maka pengorbanan tidak akan ada artinya.[39]

6) Ayam Broiler

Ayam broiler atau yang disebut juga ayam ras pedaging (broiler) adalah jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Ayam broiler yang merupakan hasil perkawinan silang dan sistem berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal apabila ayam tersebut diberi faktor lingkungan yang

---

[38] *Ibid*
[39] *Ibid*

mendukung, misalnya pakan yang berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit.

Ayam broiler merupakan ternak yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak lain, kelebihan yang dimiliki adalah kecepatan pertambahan/produksi daging dalam waktu yang relatif cepat dan singkat atau sekitar 4 - 5 minggu produksi daging sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi. Keunggulan ayam broiler antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras pedaging ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam. Perkembangan tersebut didukung oleh semakin kuatnya industri hilir seperti perusahaan pembibitan (*Breeding Farm*) yang memproduksi berbagai jenis strain.[40]

7) Etika Bisnis

a. Definisi Etika

Menelusuri asal usul etika tak lepas dari asli kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Dalam kata lain seperti dalam pemaknaan dan Kamus Webster yang dikutip oleh Badroen, dkk berarti "*the distinguishing*

[40] www.wikipedia.co.id/ayambroiler/, di akses pada tanggal 10 Maret 2016

character, sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or instituation" (karakter istimewa, sentimen, tabiat moral, atau keyakinan yang membimbing seseorang, kelompok atau institusi).[41]

Dalam Makna yang lebih tegas, yaitu kutipan dalam buku Kuilah Etika yang dikutip oleh Badroen, dkk mendefinisikan etika secara terminologis sebagai berikut: *"The systematic study of the nature of value concept, good, bad, ought, right, wrong, etc. and of the general principles which justitify us in applyig them to anything; also called moral philosophy."*[42]

b. Pengertian bisnis

Bisnis adalah sebuah aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, dagangan atau pengolahan barang yaitu produksi.[43]Pengertian bisnis menurut para ahli :

1) *Skinner* (1992), mengatakan bisnis adalah pertukaran barang dan jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat.[44]
2) *Anoraga & Soegiastuti* (1996) mendefinisikan bisnis sebagai aktivitas jual beli barang dan jasa.[45]

---

[41] Faisal Badron, Suhendra, Arif Mufraeni, Ahmad Bashori, 2007. *Etika Bisnis Dalam Islam.*Kencana Prenada Media Group:Jakarta, hal 15-16

[42] Ibid

[43]Muhammad, *Etika & Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 2004), hlm. 52

[44]skinner (1992), dalam Muhammad, *Etika & Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 2004), hlm. 56

c. Definisi Etika Bisnis

Etika (Yunani Kuno: "ethikos", berarti "timbul dari kebiasaan") menurut Wahyu dan Ostaria (2006) adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.Etika adalah ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.[46]

Menurut Bekum (2004) etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu.[47]

Bisnis dengan segala macam bentuknya terjadi dalam kehidupan kita setiap hari.Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2009), bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan, dan bidang usaha. Skinner (1992) mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat.[48]

Menurut Anoraga dan Soegiastuti (1996), bisnis memiliki makna dasar sebagai "*the buying and selling of goods and*

---

[45] Anoraga & Soegiastuti (1996), dalamMuhammad, *Etika & Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 2004), hlm. 57

[46] Fauzan dan Ida Nuryana,2014. *Pengaruh Penerapan Etika Bisnis TerhadapKepuasan Pelanggan Warung Bebek H. Slamet Di Kota Malang*Jurnal MODERNISASI, Volume 10, Nomor 40 1, Februari 2014

[47] Ibid

[48] Ibid

services".Adapun dalam pandangan Atraub dan Attner (1994), bisnis adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit.[49]

Barang yang dimaksud adalah suatu produk yang secara fisik memiliki wujud (dapat dilihat dengan indra), sedangkan jasa adalah aktivitas-aktivitas yang memberi manfaat kepada konsumen atau pelaku bisnis. (Widjayakusuma dan Yusanto, 2002)

Bisnis adalah suatu aktivitas yang mengarahkan pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (produksi). Dalam terminologi bahasan ini, pembiayaan merupakan pendanaan, baik aktif maupun pasif, yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan kepada nasabah. Sedangkan bisnis merupakan aktivitas berupa jasa, perdagangan dan industri guna memaksimalkan nilai keuntungan.

Skinner mengatakan (1992) bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Sementara Anoraga dan Soegiastuti (1996) mendefinisikan bisnis sebagai aktivitas jual beli barang dan jasa.Straub dan Attner (1994) mendefinisikan bisnis adalah suatu organisasi yang menjalankan

[49] Ibid

aktivitas produksi dan penjualan barang dan jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit. (Muhammad, 2005).[50]

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu organisasi/pelaku bisnis akan melakukan aktivitas bisnis dalam bentuk:

1) memproduksi dan atau mendistribusikan barang dan/atau jasa
2) mencari profit,
3) mencoba memuaskan konsumen. Memproduksi barang dan asa yang tidak merusak bagi diri sendiri dan orang banyak, mencari profit dengan cara yang benar dan tidak menyalahi aturan yang telah ditentukan (halal dan haram), memuaskan konsumen dengan pelayanan yang sebaik-baiknya.

Etika bisnis adalah aturan-aturan yang menegaskan suatu bisnis. Boleh bertindak, dimana aturan-aturan tersebut dapat bersumber dari aturan tertulis maupun tidak tertulis dan jika suatu bisnis melanggar aturan tersebut maka sanksi akan diterima secara langsung maupun tidak[51]

Belajar etika bsinis berarti "*learning what is right or wrong*" yang dapat membekali seseorang untuk berbuat *the right thing* yang didasari oleh ilmu, kesadaran, dan kondisi yang berbasis moralitas. Namun terkadang etika bisnis dapat berarti juga etika

---

[50] Ibid

[51] Sonny Keraf dalam Rokimah, 2016. Analisis Praktek Jual Beli Kebutuhan Pokok Dalam Perspektif Etika Bisnis Syariah.*Skripsi Program Studi Ekonomi Islam STIA ALMA ATA*, Jogjakarta: STIA ALMA ATA Press. Hal.24

manajerial (*Management ethics*) atau etika organisasional yang disepakati oleh sebuah perusahaan.

Selain itu, etika bisnis juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, benar, salah, wajar, tidak wajar, pantas, tidak pantas dari perilaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja.[52]

d. Etika Bisnis dan Kehidupan Ekonomi

Filsafat modern memandang perilaku manusia dalam perspektif sosial. Setiap kegiatan yang kita lakukan bersama-sama dalam masyarakat, menuntut adanya norma-norma dan nilai-nilai moral yang disepakati bersama. Hidup dalam masyarakat berarti mengikat diri untuk berpegang pada norma-norma dan nilai-nilai tersebut. Kalau tidak, hidup bersama dalam masyarakat menjadi kacau tak karuan. Hal ini semacam "kontrak sosial" dan berlaku juga dalam bidang bisnis.

Menurut Plato and Aristoteles, manusia harus melakukan yang baik, justru karena hal itu baik.Yang baik mempunyai nilai intrinsik, artinya yang baik adalah baik karena dirinya sendiri.Malah yang baik adalah satu-satunya hal yang kita kejar

[52] Husein Hussain Shata dalam Faisal Badron, Suhendra, Arif Mufraeni, Ahmad Bashori, 2007. *Etika Bisnis Dalam Islam.*Kencana Prenada Media Group:Jakarta, hal 15-16

karena dirinya sendiri.Pikiran ini juga bisa diterapkan pada situasi bisnis.[53]

Pelaku bisnis harus melakukan yang baik karena hal itu baik (harus mempunyai integritas moral yang tinggi). Bisnis harus berlaku etis demi kepentingan bisnis itu sendiri. Banyak semboyan baru yang mempropagandakan pentingnya menerapkan etika dalam berbisnis, seperti *ethics pay* (etika membawa untung), *good business is ethical business*, dan sebagainya. Bahkan telah diusahakan untuk menunjukkan secara empiris bahwa perusahaan yang mempunyai standar etis tinggi tergolong juga perusahaan yang sukses.[54]

Kendati tidak ada jaminan mutlak, pada umumnya perusahaan yang etis adalah perusahaan yang mencapai sukses juga. Jika dalam kegiatan bisnis secara umum harus menerapkan dan mempertimbangkan nilai-nilai etis/moralitas di dalamnya, maka dalam kegiatan bisnis yang lebih khusus/kecil juga demikian. Misalnya dalam hubungan antara perusahaan dengan karyawan. Di dalam hubungan yang menelorkan kewajiban dan hak itu, kedua pihak harus menerapkan dimensi etis/moral, yaitu : amanah dan kejujuran/kesetiaan (Yusanto dan Widjayakusuma, 2002). Karena,

---

[53] Fauzan dan Ida Nuryana,2014. *Pengaruh Penerapan Etika Bisnis TerhadapKepuasan Pelanggan Warung Bebek H. Slamet Di Kota Malang*Jurnal MODERNISASI, Volume 10, Nomor 40 1, Februari 2014

[54] Ibid

sebelumnya, amanah dalam kegiatan ekonomi belum banyak dibicarakan, apalagi diamalkan.[55]

Menurut petunjuk agama, amanah harus ditunaikan atau lebih terjamin pencapaian tujuannya dengan keahlian, terutama keahlian administrasi. Dengan perkataan lain, amanah akan bisa disampaikan lebih efektif dengan menerapkan prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi manajemen. Atau amanah merupakan nilai yang paling sesuai untuk diaplikasikan dalam kaitannya dengan pembentukan manajemen yang baik (Rahardjo, 1990).

Kejujuran ternyata merupakan landasan yang kokoh setiap usaha; kejujuran terhadap diri sendiri, kepada teman kerja, baik dengan relasi bisnis maupun terhadap karyawannya sendiri. Kejujuran dalam kewirausahaan adalah prinsip yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, karena dari kejujuran, keteladanan (kewiraan) usaha pertama kalinya diwujudkan. Dan kerja sama usaha (perusahaan) akan berumur panjang bila ada kejujuran dari semua pihak. Tanpa adanya kejujuran itu, kerja sama usaha menjadi sangat rapuh (Asy'arie, 1997).[56]

Berdasarkan nilai amanah dan kejujuran, perusahaan tidak akan melakukan kebohongan publik –misalnya tentang penyeleksian karyawan, audit keuangan, dan lain-lain--, melakukan persaingan dengan perusahaan lain secara sehat/*fair* dan akan lebih

[55] Ibid
[56] Ibid

memperhatikan kesejahteraan karyawan, misalnya pemberian gaji yang lebih layak minimal sesuai dengan UMR, pemenuhan memberi pesangon, dan sebagainya. Di samping itu, perusahaan akan lebih transparan sehingga menghindari tindakan diskriminatif ketika menerima dan "merumahkan" karyawan, meningkatkan kesehatan karyawan –bahkan keluarganya-- dan tempat kerja serta menjamin keselamatan karyawan minimal saat bekerja dengan jaminan sosial/asuransi.[57]

Dengan semangat amanah dan kejujuran, para karyawan berusaha memaksimalkan pekerjaannya dan bahkan tetap bekerja meskipun tanpa adanya pengawasan dari majikan/mandor karena mereka meyakini pekerjaan/perintah yang diberikan atasannya sebagai amanah yang harus dilaksanakan.Mereka yang diberi tugas untuk mengurusi masalah keuangan perusahaan (akuntan, bendahara, dan lain-lain) juga akan menjauhi tindakan korupsi atau *mark up* dana operasional perusahaan.

Para karyawan tidak merasa khawatir tentang kesejahteraan diri dan keluarganya, merasa lebih terjamin hidupnya, lebih optimis menatap masa depan serta tidak takut bila "dirumahkan" secara arogan dan otoriter sehingga demonstrasi/aksi yang dilakukan oleh para buruh/karyawan bisa diminimalisir.[58]

---

[57] Ibid

[58] Fauzan dan Ida Nuryana,2014. *Pengaruh Penerapan Etika Bisnis TerhadapKepuasan Pelanggan Warung Bebek H. Slamet Di Kota Malang*Jurnal MODERNISASI, Volume 10, Nomor 40 1, Februari 2014

Memasukkan dan mempertimbangkan nilai amanah dan kejujuran dalam hubungan antara perusahaan dengan karyawan maka tidak akan ada lagi saling tuduh (*su'u al-dzan*), saling curiga, saling membohongi dan saling mengancam dalam hubungan mereka. Bahkan hubungan di antara mereka akan lebih komunikatif, langgeng, harmonis dan indah.

e. Etika Bisnis Dan Kinerja Perusahaan

Para pebisnis kapitalis beranggapan bahwa hubungan antara bisnis dan etika adalah kontradiktif karena ada konflik kepentingan di antara keduanya dalam mengejar keuntungan yang maksimal. Ketika etika berlawanan arah dengan keuntungan perusahaan, pebisnis kapitalis akan memilih keuntungan dan meninggalkan etika bisnisnya dengan menghalalkan segala cara. Akan tetapi bagi perusahaan yang memperhatikan etika maka, perusahaan akan terus hidup dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi.[59]

Pelaksanaan etika bisnis dan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi salah satu *sustainable competitive advantage*. Contoh perusahaan yang menerapkannya adalah Shell, BP, GE, Johson & Johnson. Bagi perusahaan yang beranggapan bahwa keuntungan finansial adalah segala-galanya maka, mereka akan menganggap bahwa moralitas atau etika tidak cocok dengan bisnis sehingga perusahaan tidak akan merasa

[59] Sri Nawatmi, 2010. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Fokus Ekonomi (FE), April 2010, Hal 50 – 58 Vol. 9, No.1 ISSN: 1412-3851.

memiliki tanggung jawab sosial karena bisnis adalah bisnis, tak ada hubungannya dengan kepentingan masyarakat.[60]

Kalau perusahaan berada dalam persaingan yang ketat, mereka akan melakukan apapun untuk meningkatkan keuntungannya sekalipun mengurbankan yang lainnya. Misalnya untuk menekan biaya operasional, perusahaan memberikan upah di bawah standar, tidak menjaga keselamatan pekerja, memanipulasi laporan keuangan dan lain-lain, dimana hal itu pada akhirnya akan merugikan masyarakat atau negara akan dianggap sebagai sah-sah saja. Tetapi di era global seperti sekarang ini, dimana informasi mudah sekali untuk diakses maka, akan sulit bagi perusahaan untuk bertahan lama kalau dia melanggar etika bisnis karena kekuatan dalam dunia bisnis sekarang ini bukan lagi menjadi monopoli individu atau perusahaan tertentu.[61]

Konsumen, masyarakat, LSM dan sebagainya dengan dukungan akses internet yang ada serta meningkatnya tuntutan akan transparansi, membuat pelaku bisnis harus hati-hati. Terpaksa atau tidak, mereka harus menjalankan etika bisnis agar bisnis tidak kolaps akibat ditinggalkan konsumen dan hilangnya kepercayaan para pemegang kepentingan (*stakeholder*).[62]

Kenyataan menunjukkan bahwa, masih ada yang menganggap bahwa ukuran kinerja adalah untung rugi dalam

[60] Ibid
[61] Ibid
[62] Ibid

bentuk uang. Mereka memandang bisnis adalah bagaimana mencetak laba yang besar karena laba yang tinggi merupakan tanda kesuksesan, laba yang lebih rendah berarti kinerjanya buruk. Tetapi kurun waktu belakangan, isu mengenai etika bisnis menggugah kesadaran banyak pihak khususnya para pelaku bisnis. Mereka menyadari, bisnis yang baik merupakan dampak dari kinerja perusahaan yang baik, dimana kinerja yang baik merupakan hasil dari penerapan etika yang baik oleh organisasi perusahaan.[63]

Hubungan antara etika bisnis dan kinerja finansial telah menjadi isu penting dalam dunia bisnis selama kurang lebih 25 tahun. Meskipun sejumlah peneliti telah menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara etika dan kinerja finansial, sedikit peneliti lainnya menemukan bahwa hubungan antara keduanya bisa jadi terbukti atau tidak terbukti.

Menurut Bernard Schwab, menjadi etis tidaklah mudah, dan bisa jadi mahal karena perusahaan harus kehilangan uang untuk menjalankan CSR (*Corporate Social Responsibility*), disamping itu perusahaan juga harus melakukan pelatihan kode etik atau program-program internal lainnya untuk memperkuat etika di perusahaan. Jika keuntungan menjadi tujuan perusahaan satu-satunya, maka hal itu menjadi sesuatu yang tidak mudah.[64]

---

[63] Ibid
[64] Ibid

Yang menjadi pertanyan mereka adalah apakah dengan menjadi perusahaan yang etis akan meningkatkan keuntungan finansial dalam jangka panjang? Apakah kinerja finansial akan menjadi lebih baik dengan menjadi perusahaan yang etis dan bertanggung jawab? Menurut pendiri General Electric, Reginald Jones, kinerja organisasi dengan etika sangat berhubungan. Begitupun dengan hasil studi dari *The Performance Group*, sebuah konsorsium yang terdiri dari Volvo, Unilever, Monsanto, Imperial Chemical Industries, Deutsche Bank, Electrolux dan Gerling, menemukan bahwa pengembangan produk yang ramah lingkungan dan peningkatan environ mental *compliance* bisa menaikkan EPS (*earning per share*) perusahaan, mendongkrak keuntungan dan menjamin kemudahan dalam mendapat kan kontrak atau persetujuan investasi.[65]

Selain mempengaruhi kinerja, etika perusahaan juga mempengaruhi kehidupan sosial di lingkungan perusahaan yang bisa berdampak pada kinerja perusahaan secara umum. Schwepker, Scott J. Vittel dan Anurson, menemukan adanya hubungan yang positif antara penerapan etika dan kepuasan kerja. Kepuasan kerja bisa berupa kepuasan terhadap kompensasi,atasan, promosi, rekan kerja dan lain-lain. Ketika etika sudah terinstitusio nalisasikan maka, pekerja diharapkan akan diperlakukan dengan adil baik

[65] Ibid

dalam kompensasi, promosi maupun penyelesaian konflik. Dengan demikian, para pekerja akan mendapatkan kepuasan kerja sehingga mereka akan berkinerja lebih produktif dalam mendukung tujuan perusahaan.[66]

Oleh karena itu agar perusahaan bisa eksis dalam jangka panjang maka, perusahaan harus menerapkan etika dalam bisnisnya. Dengan adanya etika, para pelanggan akan lebih percaya pada perusahaan. Kepercayaan ini akan menimbulkan komitmen dan loyalitas. Sedangkan para pekerja akan setia bekerja melayani perusahaan yang bersikap adil dan menghargai pekerja. Intinya, perusahaan yang menerapkan etika akan memiliki keunggulan kompetitif dibanding perusahan yang tidak beretika.

Hasil penelitian Vardi (2001), menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara penerapan etika dan penyimpangan perilaku pekerja. Penyimpangan perilaku pekerja, timbul karena buruknya penerapan etika di tempat bekerja. Hal ini akan menimbulkan kerugian bagi organisasi.[67]

Hasil penelitian itu diperkuat oleh Murphy, yang menjelaskan adanya kerugian sebesar US$ 6-200 milyar setiap tahun atas penyimpangan yang dilakukan pekerja. Dampak negatif dari perilaku perusahaan yang tidak etis bukan hanya menimpa perusahaan itu sendiri juga masyarakat secara umum.

---

[66] Ibid

[67] Sri Nawatmi, 2010. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Fokus Ekonomi (FE), April 2010, Hal 50 – 58 Vol. 9, No.1 ISSN: 1412-3851

Ketidaketisan perusahaan, selain menimbulkan persepsi yang buruk di mata masyarakat juga menurunkan moral para pekerja akibat beban psikologis bekerja di perusahaan yang tidak beretika dan juga memunculkan ketidakpercayaan publik terhadap perusahaan di masa depan.

Etika perusahaan bisa diimplementasikan melalui budaya perusahaan, tata kelola perusahaan (*Good Corporate Govrnance*), manual kode etik perilaku corporate (*Corporate Code of Conduct*), dan tanggung jawab sosial perusahan pada masyarakat (*Corporate Social Responsibility*). Budaya bagi perusahan adalah penting karena keputusan yang dibuat tanpa melihat budaya akan menimbulkan akibat yang tidak dapat diantisipasi.

Budaya organisasi bisa menjadi warna parusahaan yang harus diaplikasikan pada seluruh anggota organisasi, stakeholder dan bahkan masyarakat luas. Proses pembudayaan tidak bisa instan tapi butuh waktu dan dukungan faktor lain seperti komitmen yang kuat dan keteladanan dari para pemimpin.[68]

Target Good Corporate Governance (GCG) adalah pengembangan perusahaan agar semakin menguntungkan, semakin rendah resikonya dan semakin sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan. GCG timbul berkaitan dengan prinsip *agency theory* yaitu untuk menghindari konflik kepentingan antara

[68] Ibid

principal dan agennya. Tata kelola yang baik menentukan reputasi perusahaan yang akan menghindarkannya dari kerugian dan biaya yang timbul bila mengabaikan prinsip tata kelola perusahaan.

Menurut mantan presiden World Bank 1999, James D. Wolfensohn, pelaksanaan GCG akan mendukung perkembangan sosial yang bagus, menciptakan struktur kepemilikan perusahaan yang luas, mengurangi tersentralisasinya kekuasan pada pihak-pihak tertentu dalam masyarakat, menunjang perkembangan pasar modal, menstimulasi inovasi, memacu tumbuhnya investasi jangka panjang, mengu rangi gejolak dan menghambat pelarian modal.

Selain itu GCG juga memberi manfaat dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan GCG memiliki lima prinsip yaitu *transparency, independency, accountability, responsibility* dan *fairness*. *Corporate Code Conduct* (COC) merupakan dokumen yang berisi filosofi perusahaan dan aturan perilaku yang beretika. COC memberikan pedoman pada pekerja agar berperilaku sesuai etika dan nilai budaya yang dianut oleh perusahaan, profesional, bertanggung jawab, wajar, patut dan dapat dipercaya baik dalam melakukan hubungan dengan rekan bisnis maupun rekan kerja.[69]

Corporate Social Responsibility (CSR) mengacu pada kewajiban organisasi untuk melindungi dan memberikan kontribusi

[69] Ibid

kepada masyarakat, terutama pada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), lingkungan alam, serta kesejahteraan secara umum. Michael Porter, Christensen dan Rosa beth Moss Kanter dari Harvard Business School berhasil membuktikan bahwa program-program CSR yang disinergikan dengan strategi perusahaan akan memberikan dampak yang jauh lebih besar kepada masyarakat dan perusahaan sendiri.

f. Etika Bisnis Islam

Istilah yang paling dekat dengan etika dalam Islam yaitu *Akhlaq*. Di dalam Al Qur'an istilah yang secara langsung berhubungan dengan etika dalam *Alkhuluq*. *Alkhuluq* berasal dari kata dasar *khaluqa-khaliqan*, yang berarti tabi'at, budi pekerti, kesatriaan, keprawiraan.[70]

Al Qur'an telah menjelaskan mengenai etika dalam berbisnis secara Islami di dlama QS. Al Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ
وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya :

Apabila telah ditunaikan shalat. Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.[71]

---

[70] Rokimah, 2016. Analisis Praktek Jual Beli Kebutuhan Pokok Dalam Perspektif Etika Bisnis Syariah.*Skripsi Program Studi Ekonomi Islam STIA ALMA ATA*, Jogjakarta: STIA ALMA ATA Press

[71] QS. Al-Jumu'ah (62): 10

Secara sederhana mempelajari etika dalam bisnis berarti mempelajari tentang mana yang baik atau buruk, banar atau salah dalam dunia bisnis berdasarkan kepada prinsip-prinsip moralitas. Kajian etika bisnis terkadang merujuk kepada *management ethics* atau *organizational ethics*. Etika bisnis dapat diartikan pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis.[72]

Moralitas berarti aspek baik/buruk, terpuji/tercela, benar/salah, wajar/tidak wajar, pantas/tidak pantas dari perilaku manusia. Kemudian dalam kajian etika bisnis Islam susunan *adjective* tersebut ditambahkan halal-haram, sebagaimanayang disinyalir oleh Husein Sahatah, di mana beliau memaparkan sejumlah perilaku etis bisnis yang dibungkus dengan *dhawabith syariah* (batasan syariah) atau general guideline menurut Rafik Issa Beekun.[73]

Islam memberikan tuntunan akidah tauhid, dasar tauhid ini dipadu dengan contoh yang diberikan Rasulullah yang diharapkanakan menghasilkan manusia yang memiliki akhlak atau etika yang baik. Akhlak yang dicontohkan oleh Rasullullah ini didasarkan pada petunjuk dari al-Qur‟an. Sehingga dapat ditunjukkan dari kerangka etika Islam sebagai berikut:

---

[72] Rafiq Issa Beekun dalam Faisal Badron, Suhendra, Arif Mufraeni, Ahmad Bashori, 2007. *Etika Bisnis Dalam Islam.*Kencana Prenada Media Group:Jakarta, hal 70-71

[73] *Ibid*

Kerangka Etika Islam

Gambar 1.
Kerangka Bisnis Islam

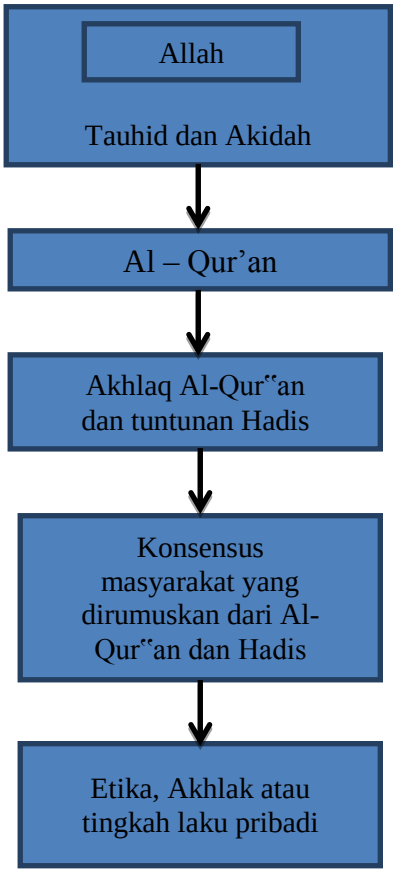

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dipilihnya jenis penelitian deskriptif karena penilitian ini bermaksud menggambarkan suatu peristiwa, yaitu kesejahteraan karyawan dan produktivitas usaha ayam broiler dalam etika bisnis Islam (Studi Kasus UD Mulya Rahardja Farm Yogyakarta).

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kulitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial

dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata,laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang di alami.

Populasi merujuk pada sekumpulan orang atau obyek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal yang membentuk masalah pokok dalam suatu penelitian. Populasi harus didefinisikan dengan jelas sebelum penelitian dilakukan. Adapun Populasi yang dipilih sebanyak 35 orang, yang terdiri dari satu orang pimpinan UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta, dan 34 orang karyawan yang terlibat langsung dalam kegiatan usaha ayam broiler.

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik sampling yang dipergunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau penarikan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek yang didasarkan pada tujuan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi penelitian yaitu 35 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2016 sampai dengan bulan September 2016. Tempat peneiltian ini adalah UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak pertama. dalam penelitian, peneliti mencari informan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan untuk menjadi narasumber penelitian.

Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak langsung tetapi diperoleh melalui orang atau pihak lain, misalnya dokumen laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang isinya masih berhubungan

dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdiri sejak tahun 2013, dengan modal awal 500 juta rupiah terbagi menjadi 3 inventor, yaitu HM Temu Panggih Raharjo dengan pembagian hasil usaha 40%, MM, DH. H, Gatot Haryanto dengan pembagian hasil usaha 30%, dan DH. Windiyanto dengan pembagian hasil usaha 30%. Omzet per bulan UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta sebesar 15,3 Milyar per bulan.[74]

UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta sebagai inti kemitaan budidaya broiler dengan plasma peternak-peternak rakyat yang sepakat kerjasama saling menguntungkan dengan harga kontrak disepakati sebelum kegiatan dimulai. Pihak inti UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta bekewajiban menyedian pakan,bibit, dan OVK (Obat Vaksin dan Kesehatan), dan pembinaan teknis termasuk pamasaran, sedangkan pihak plasma berkewajiban memelihara sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan oleh UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta. Berdasarkan kewajiban tersebut, maka pihak plasma berkewajiban menyediakan kandang dan peralatan budidaya.[75]

UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta memiliki cabang-cabang:

a. Yogyakarta, meliputi DIY, Purworejo, Magelang dan sekitarnya
b. Semarang, meliputi Semarang, Batang, Boyolali dan sekitarnya.

[74]Wawancara dengan HM. Temu Panggih selaku pemilik usaha Ayam Broiler UD. Mulya Rahardja Farm, 14 Agustus 2016 Jam 10.00 WIB

[75] Ibid

c. Malang, meliputi Malang, Blitar, Sidoharjo, Banyuwangi

d. Bandung, meliputi Bandung, Purwakarta, Purbalingga dan sekitarnya

e. Cirebon,meliputi Cirebon, kuningan, Purwakarta dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan bersumber dari data di UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta, struktur organisasi di perusahaan ini adalah sebagai berikut:

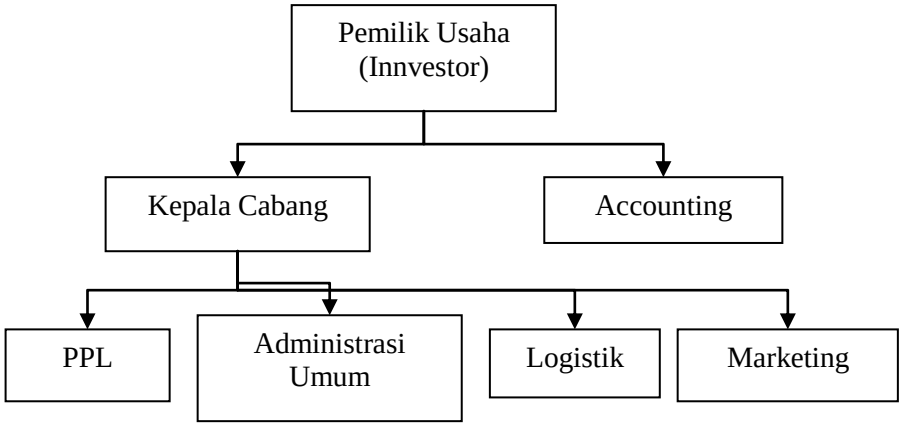

Produk dibeli dengan harga kontrak, apabila di harga pasar lebih rendah maka pihak peternak mendapatkan harga kontrak, namun jika di pasar harga lebih tinggi maka peternak mendapatkan bonus atau *fee* pasar. Yang melatarbelakangi usaha UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta adalah bahwa peternak kecil tidak memiliki kemampuan untuk mandiri dan keterbatasan jaringan marketing, sedangkan UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta memiliki jaringan marketing dan menjamin ketersediaan pakan melalui pabrik-pabrik pakan yang bekerjasam dengan UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta.[76]

[76]Ibid

Pihak UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta dengan pabrik pakan tersebut dengan MOU memberikan agunan sepertiga dari tanggungan dengan tempo 30 hari. Plasma akan akan mendapatkan RHPP (Rekap Hasil Penjualan Peternak) setelah semua dokumen-dokumen lengkap. RHPP tersebut bagi peternak akan diberikan satu minggu setelah dokumen-dokumen penjualan dan pembelian lengkap.[77]

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Bedasarkan uraian dalam bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Produktivitas usaha ayam broiler UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta dalam persepektif etika bisnis Islam yaitu pertama prinsip otonomi, Ud. Mulya Rahardja farm Yogyakarta didirikan oleh 3 orang inventor, yaitu HM Temu Panggih Raharjo dengan pembagian hasil usaha 40%, MM, DH. H, Gatot Haryanto dengan pembagian hasil usaha 30%, dan DH. Windiyanto dengan pembagian hasil usaha 30%. Kedua, prinsip kejujuran di UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta sebagai inti kemitaan budidaya broiler dengan plasma peternak-peternak rakyat yang sepakat kerjasama saling menguntungkan dengan harga kontrak disepakati sebelum kegiatan dimulai. Ketiga prinsip keadilan, hak karyawan di UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta antara lain adalah penerimaan gaji dan bonus, THR,

[77]Ibid

Tunjangan nikah, santunan duka. Untuk bagian produksi mendapatkan hak bonus produksi apabila IP (indeks Prestasi) mencapai target minimal 260 FCR standar. Keempat prinsip saling menguntungkan, inti dan plasma disepakati sebelum kegiatan usaha dimulai memiliki prinsip saling menguntungkan, apabila pemeliharaannya standar ada jaminan keuntungan, peternak rugi tidak menanggung kerugian, apabila budidaya baik sesuai standar IP 160 dan harga pasar lebih tinggi peternak plasma diberi bonus dan saling menerima hasil akhir. Kelima prinsip integritas moral, dalam bentuk Pihak UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta dengan pabrik pakan tersebut dengan MOU memberikan agunan sepertiga dari tanggungan dengan tempo 30 hari. Keenam prinsip tidak melakukan penimbuan barang, usaha dalam bidang pengelolaan ayam broiler jauh dari kecurangan penimbunan dan karena selalu menerapkan kejujuran dalam segala bidang di perusahaan. Ketujuh prinsip tidak melakukan *al-ghab* dan *tadlīs*, Produk UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta dibeli dengan harga kontrak, apabila di harga pasar lebih rendah maka pihak peternak mendapatkan harga kontrak, namun jika di pasar harga lebih tinggi maka peternak mendapatkan bonus atau *fee* pasar.

2. Dampak produktivitas kerja terhadap kesejahteraan karyawan di UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta ditengarai dengan wujud yang pertama *Al-baqa'* (ketahanan dan keberlangsungan hidup), UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta bersepakat antara inti dan plasma sebelum kegiatan usaha dimulai, memiliki prinsip saling menguntungkan,

apabila pemeliharaannya standar ada jaminan keuntungan, peternak rugi tidak menanggung kerugian, apabila budidaya baik sesuai standar IP 160 dan harga pasar lebih tinggi peternak plasma diberi bonus dan saling menerima hasil akhir. Kedua *Al-ghina'* (kerja dan kelayakan hidup), di hak karyawan penerimaan gaji dan bonus, THR, Tunjangan nikah, santunan duka. Untuk bagian produksi mendapatkan hak bonus produksi apabila IP (indeks Prestasi) mencapai target minimal 260 FCR standar. Ketiga adalah *Al-izz* (kemuliaan dan harga diri), di UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta UD. Mulya Rahardja Farm Yogyakarta dalam perekrutan karyawan oleh pihak perusahaan adalah sistem terbuka untuk umum sesuai dengan standar dan kualifikasi pekerjaan. Untuk staf kantor 90% direkrut dari SMK IT Al Furkon sanden bantul (komunitas pondok pesantren), yang menguasai komputer dengan nilai ijazah rata rata minimal 7,5.

SARAN

1. Penting bagi dunia bisnis khususnya yang mengakui Muhammad SAW sebagai Nabinya, untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam bisnisnya. Dalam Islam juga dikatakan bahwa siapapun yang ingin selamat dunia akherat maka ikutilah sunah Rasulullah SAW.
2. Apalagi fakta menunjukkan bahwa dengan etika bisnisnya yang Islami menjadikan Nabi sebagai pedagang yang sukses, maka disarankan untuk para pebisnis menerapkan bsisnis sesuai syariat Islam.

3. Bagi perusahaan di beberapa budaya dalam organisasi perlu diperbaiki dan disempurnakan misalnya: perbaikan gaya kepemimpinan untuk menangani pegawai yang tidak bermotivasi, atau membimbing manejer untuk mendisain kembali sistem kontrol yang tidak memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Salam, 2010. *Analisis Pratek Bagi Hasil Antara Jurgan dan Nelayan Dalam Perpektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Indramayu)*. Tesis. Progrram Studi Agama dan Lintas Budaya Minat Ekonomi Islam. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: UGM.

Ahmad Yunaidi, 2011,*Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Islam.* Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia Volume 1,No. 1 Juni 2011/1432 H, Yogyakarta: STIA ALMA ATA

Alfarisi, D. A. 2009. *Analisa Struktur dan Kinerja Industri Pulp dan Kertas Indonesia*. Jurnal Persaingan Usaha, 1: 66-68.

Assauri, S 1992, *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep dan Strategi*, Jakarta:Rajawali

Faisal Badron, Suhendra, Arif Mufraeni, Ahmad Bashori, 2007. *Etika Bisnis Dalam Islam*.Kencana Prenada Media Group:Jakarta,

Farisul Adab. 2015. *Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Komitmen Organisasi, Retensi Karyawan Dan Produktivitas*. Jurnal Ekonomi Syariah. EQUILIBRIUM, Vol. 3, No. 1, Juni 2015

Fauzan dan Ida Nuryana,2014. *Pengaruh Penerapan Etika Bisnis TerhadapKepuasan Pelanggan Warung Bebek H. Slamet Di Kota Malang*Jurnal MODERNISASI, Volume 10, Nomor 40 1, Februari 2014

Gitosudarmo, H, I. 1994. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.

Gugup Kismono, 2012. *Bisnis Pengantar Edisi Kedua*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Habib Masruri, 2011. *Pengaruh Sistem Pembagian Upah Islami Terhadap Peningkatan Produktivitas Karyawan (Studi pada BMT Ummat Sejahtera dikantor Cabang Utama Semarang)*, IAIN Waisongo Semarang.

Hafsah, J. 1999. *Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2006. *Pengantar Statistika Edisi Kedua*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Justine T. Sirait, 2006. *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Jakarta: PT. Grasindo.

Kotler,P. 1997. *Manajemen Pemasaran Buku Satu Edisi Revisi*. Penerbit PT Prehalindo. Jakarta

Marihot Tua Efendi Hariandja, 2007. *Pengadaan, Pengembangan Dan Peningkatan Produktivitas Pegawai*, Jakarta: PT. Grasindo.

Muhammad, 2011. *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN

Muhammad Saiufullah, 2011. *Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah*, Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011.hal:1-2

Purmantono, E. 1993. *Tataniaga Ayam Ras Pedaging pada Peternak Kecil di Kabupaten Bogor*. (Skripsi). Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Prasetyo,S. 2008. *Pengaruh Harga Komoditas Substitusi Dan Komplementer Terhadap Permintaan Daging Ayam Ras Di Kabupaten Bogor*. (Skripsi). Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

Rokimah, 2016. Analisis Praktek Jual Beli Kebutuhan Pokok Dalam Perspektif Etika Bisnis Syariah.*Skripsi Program Studi Ekonomi Islam STIA ALMA ATA*, Jogjakarta: STIA ALMA ATA Press

Sirman Dahwal, 2010. *Etika Bisnis Menurut Hukum Islam (Suatu Kajian Normatif)*. Jurnal Ekonomi Syariah. Volume 1,No. 1 Mei 2010: UNPAD Press

Suharno,B. 1999. *Kiat Sukses Berbisnis Ayam*. Penebar Swadaya. Jakarta

Sonny Keraf dalam Rokimah, *Skripsi Program Studi Ekonomi Islam*. Jogjakarta: STIA ALMA ATA Press. hal.24-25

Sri Nawatmi, 2010. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Fokus Ekonomi (FE), April 2010, Hal 50 – 58 Vol. 9, No.1 ISSN: 1412-3851

http://p3ei.blogdetik.com/2008/07/10/buruh-dalam-islam/

www.wikipedia.co.id